

**PENGGUNAAN ‘ENVIRONMENTAL MEDIA’ DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF
SISWA TUNARUNGU**

Yanti Suryanti

ABSTRACT

The study which was done to seven deaf students of the eight grade has the aim of showing the use of ‘environmental’ as the media to teach them descriptive text. Environmental is one of teaching media which could be used by the teacher to help the students to write descriptive text. Classroom action research was applied as the method of the research with two cycles, and each cycle has three treatments. The data were collected from observation, and documentation. The observation was used to figure out the teaching process that involve the students, and the documentation in form of written works was used to measure their ability to write descriptive text. The pre-test scores showed that that the lowest mark was 55, and the highest was 83. After the environmental media was applied in the first cycle, there were increasing marks in which the lowest mark became 65, and the highest was 93. The cycle was continued to the second one with the result that the lowest mark is 67 (fair), and the highest one is 99 (excellent). Looking at the increasing marks, it could be said that the use of environmental media increases deaf students ability to write descriptive.

Key words: Deaf student, environmental media

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan terhadap tujuh siswa tunarungu kelas VIII ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *environmental media* sebagai sarana untuk mengajarkan teks deskriptif. *Environmental media* adalah media pengajaran berupa tempat sekitar yang bisa digunakan guru untuk membantu siswa menulis teks deskriptif. Penelitian tindakan kelas diterapkan sebagai metode penelitian dengan dua siklus, dan setiap siklus memiliki tiga perlakuan. Data dikumpulkan dari observasi, dan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang melibatkan ke tujuh siswa, dan dokumentasi dalam bentuk tulisan siswa digunakan untuk mengukur kemampuan mereka menulis teks deskriptif. Hasil prates menunjukkan nilai terendah yaitu 60, dan tertinggi 83. Setelah diterapkan *environmental media*, hasil siklus pertama menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai siswa yakni nilai terendah menjadi 70, dan tertinggi yakni 93. Penelitian dilanjutkan ke siklus dua yang menghasilkan nilai lebih baik dengan nilai terendah yaitu 67, dan tertinggi 99. Melihat kenaikan nilai yang diperoleh siswa, maka dapat dikatakan bahwa penerapan *environmental media* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menulis teks deskriptif.

Kata kunci: Tunarungu, *environmental media*,

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dipelajari tidak saja oleh siswa di sekolah umum, namun juga dipelajari oleh siswa berkebutuhan khusus dengan beragam kekhususan yang mereka miliki. Sehingga konsekwensi yang dihadapi oleh guru yang mengajarkannya kepada peserta didik ini sangatlah beragam, dan oleh karena itu guru harus memiliki teknik pengajaran yang mampu membuat siswa tertarik.

Kurikulum menggaris bawahi bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus berinteraksi dengan lingkungan terdekat mereka untuk membantu pemahaman mereka secara lebih baik.

Penelitian ini berfokus pada siswa tunarungu yang memiliki ketidakmampuan dalam pendengaran mereka, sehingga perkembangan bahasa mereka pada hampir semua aspek tertinggal. Kekurangan tersebut secara otomatis menghambat perkembangan bahasa mereka, sementara di lain sisi mendengar menjadi aspek penting pertama untuk penguasaan sebuah bahasa.

Terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki seorang pembelajar bahasa, yaitu: kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan yang terakhir menulis. Semuanya terjalin satu sama lain untuk membangun pengembangan bahasa. Persyaratan untuk bisa menulis adalah membaca. Sementara persyaratan untuk bisa membaca adalah mendengarkan dan berbicara.

Kurikulum pembelajaran bahasa Inggris untuk menulis memiliki standar kompetensi menulis, di mana siswa kelas delapan harus mampu menulis teks fungsional dan esai pendek dalam bentuk teks deskriptif untuk berinteraksi dengan sekitar. Sementara untuk kompetensi dasar

mereka harus bisa mengungkapkan makna dalam teks fungsional sederhana dan pendek dengan menggunakan ungkapan tertulis yang akurat dan dapat diterima.

Ada tiga hal mengapa penulis melakukan penelitian ini: *pertama* di Indonesia, rujukan/referensi yang tersedia dan berkaitan dengan kebutuhan khusus, khususnya tunarungu sangat terbatas, dikarenakan kurangnya penelitian terkait tunarungu. *Kedua*, siswa tunarungu sulit untuk berkomunikasi karena kurangnya pendengaran sehingga hal tersebut menghambat kemampuan mereka baik untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. *Ketiga*, menulis merupakan media berkomunikasi bagi siswa tunarungu di samping penggunaan bahasa isyarat, oleh karena keterampilan menulis tidak dapat diabaikan dan harus diajarkan. Untuk menangani kesulitan yang dihadapi siswa tunarungu, maka perlu untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada penggunaan *environmental media* yang dirumuskan ke dalam pertanyaan: Apakah Penggunaan *Environmental Media* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menulis teks deskriptif?

Environmental media merupakan media yang menggunakan alam/situasi/benda sekitar seperti kelas, laboratorium, bahkan fakta atau peristiwa dalam bentuk sebenarnya untuk membantu proses pengajaran (Rahmawati, 2010:22). Selain Rahmawati, M. Basyiruddin (2002:108-109) juga menggarisbawahi bahwa penggunaan alam sekitar baik itu di dalam, maupun di luar kelas dapat dijadikan sumber pembelajaran.

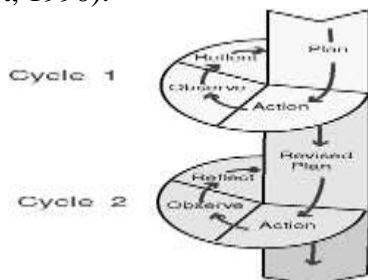
Kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam menulis berfokus pada penerapan struktur kalimat, seperti penempatan subjek/predikat, keterangan tempat, dan menuliskan kalimat panjang.

Kesulitan tersebut tidak saja dihadapi oleh siswa di Indonesia, namun juga siswa pembelajar asing sebagaimana dikatakan oleh Moores & Martin (2006) dan Paul (2009) yang mengatakan bahwa: “*Deaf students’ language performance or their understanding do not provide accurate description of their language competencies*”. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa siswa dengan tingkat pendengaran parah mencerminkan keterampilan mereka yang rendah, baik dalam membaca maupun menulis. Kesulitan yang mereka hadapi berhubungan dengan struktur kalimat, mekanika, ejaan, dan penggunaan huruf besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan Environmental media untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu. Penelitian ini dilakukan di salah satu SLB di Bandung, tahun pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian lima orang siswa kelas VIII, yang terdiri dari enam orang siswa laki-laki, dan satu orang siswa perempuan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat langkah, yakni: *planning, acting, observing and reflecting* (Kemmis and Mac Taggart, 1990).

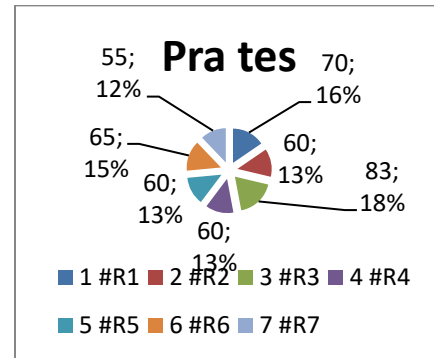


Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

HASIL PENELITIAN

Sebelum penulis menerapkan kedua siklus dari PTK ini, prates dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam menulis teks deskriptif. Nilai yang

didapat dari hasil prates dipaparkan di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Pra tes

Nilai terendah yang didapat dari prates yakni 55, sedangkan tertinggi adalah 83. Untuk memperbaiki kemampuan menulis deskriptif para siswa, penulis memulainya dengan menerapkan penggunaan *Environmental media*. Pada siklus satu, dilakukan perlakuan sebanyak tiga kali yakni pada bulan Juli dengan mengekspos ketujuh siswa untuk menuliskan keadaan kelas mereka, termasuk di dalamnya menceritakan benda-benda yang ada di dalam kelas. Tidak hanya itu mereka juga diminta untuk menuliskan nama orang/teman-mereka yang berada di kelas.

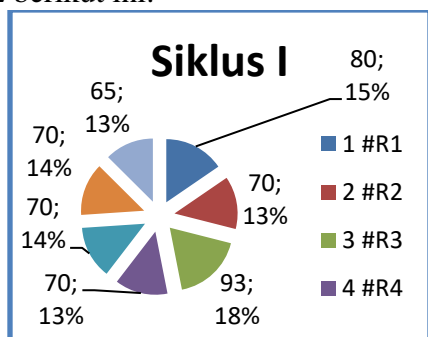
Penilaian yang dilakukan didasarkan pada rubrik penilaian untuk produk tunarungu yang diadopsi dari Hammil & Larsen (1996) yang berfokus pada konten, organisasi, dan kosakata. Sedangkan untuk kriteria nilai, penulis membuat patokan berdasarkan sebaran nilai yang didapat dari hasil pekerjaan siswa dengan paparan berikut ini.

- 80 - Ke atas = Sangat Baik
- 70 - 79 = Baik
- 60 - 69 = Cukup

Makan waktu untuk meminta mereka menuliskan kalimat-kalimat yang harus memenuhi penilaian. Namun demikian dengan bantuan guru kelas yang dengan sabar mengajari kelima siswanya, akhirnya

mereka mampu menuliskan kalimat- kalimat tersebut sehingga membentuk sebuah teks deskriptif. Nilai dari pekerjaan mereka dipaparkan berikut ini. Observer yang merupakan mahasiswa yang sedang melakukan kuliah lapangan membantu memberikan masukan bahwa guru harus menjelaskan lebih terinci apa yang harus dilakukan siswa, dan siswa pasif harus lebih diperhatikan, dan guru juga harus berkeliling untuk memeriksa tulisan ketujuh siswa tersebut.

Nilai yang didapat pada siklus satu mengalami perbaikan dan dipaparkan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Nilai Siklus I

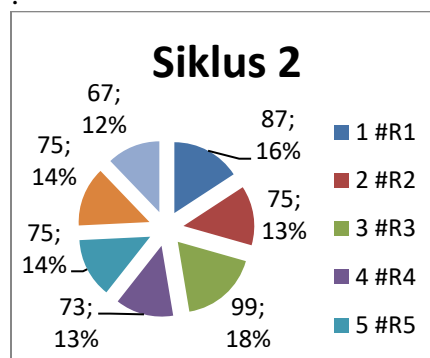
Nilai siklus I di atas diperoleh dari penggunaan media *lingkungan* yang dipilih oleh ketujuh siswa yakni *kelas* mereka. Dalam hal ini mereka membuat teks deskripsi yang menceritakan tentang kelas mereka. Hasil siklus satu menunjukkan bahwa masih ada satu siswa yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 65 walaupun tergolong cukup, Hal inilah yang membuat perlakuan berikutnya harus dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, penulis dengan bantuan guru masih melakukan hal yang sama seperti yang dikerjakan pada siklus pertama, namun dengan menambahkan perbaikan yang diberikan oleh observer di siklus pertama. Pada siklus kedua ini siswa diajak ke dapur boga yang tersedia di

sekolah. Guru menerangkan satu persatu alat yang tersedia di dapur, berikut dengan nama alat-alat yang tergantung di dinding dapur dengan perlahan dan lebih memperhatikan siswa yang kurang, dikarenakan dia memiliki dua keterbatasan yakni tipe C, dan tipe D.

Selain itu guru meminta salah satu siswa yakni #R3 untuk membantu teman-temannya dalam mencari kata dan artinya di dalam kamus, sehingga hal tersebut menolong siswa lainnya yang kurang paham. Selain meminta #R3, guru juga meminta #R1 untuk menolong teman lainnya yang kurang memahami penjelasan guru. #R1, dan #R3 diakui kelima temannya bahwa mereka tempat bertanya, dan memiliki kemampuan yang lebih dari mereka dalam hal bahasa Inggris.

Hasil dari siklus kedua yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang didapat yakni nilai terendah menjadi 67/cukup, dan nilai tertinggi menjadi 99/ sangat baik. Paparan ketujuh nilai siswa tunarungu pada siklus kedua ini penulis gambarkan dalam gambar 3 berikut



Gambar 3. Hasil Siklus 2

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan *Environmental Media* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu. Hasil dari siklus pertama

menunjukkan bahwa hanya ada dua orang siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dan mereka adalah #R1, dan #R3. Sedangkan sisanya lima orang siswa mereka, yakni #R2, #R4, #R5, #R6 dan #R7 mendapat nilai masih di bawah KKM. Kesulitan yang mereka masih hadapi adalah menuliskan kalimat panjang, dan ketidakberanian mereka untuk bertanya lebih lanjut kepada guru. Selain itu juga keterbatasan kosakata yang mereka miliki masih menjadi masalah. Hal lain yang menjadi penghambat adalah tingkat ketunarunguan mereka juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap apa yang diterangkan oleh guru.

Pada siklus kedua, ketujuh siswa dapat menulis dengan lebih baik, sehingga hal ini mempengaruhi nilai yang mereka dapat. Dua orang siswa tergolong ke dalam kriteria 'sangat baik', dengan nilai jauh di atas KKM. Empat orang siswa mendapatkan nilai yang memenuhi KKM dan tergolong ke dalam kriteria 'baik', dan satu orang siswa yang memiliki dua jenis keterbatasan masih memiliki nilai di bawah KKM atau 'kurang'.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri dari tiga kali perlakuan sebagai mana tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu melalui penggunaan *environmental media*. Hal tersebut dapat dilihat dengan bertambah baiknya kemampuan menulis teks deskriptif yang dilakukan oleh keenam siswa tunarungu di sekolah ini. Namun sayangnya, hal ini tidak berjalan dengan baik kepada siswa yang memiliki dua jenis kekhususan (*doubled dissabilities*) sebagaimana dimiliki oleh #R7.

Hasil pengamatan dari observer menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam hal menjelaskan materi juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengerti apa yang diajarkan. Interaksi yang terjadi antara guru dengan ketujuh siswanya berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hammill, David D. and Stephen C. Larsen. 1996. *Test of Written Language*, 4th Ed. (TOWL-4).
- Kemmis, Robbin. and Stephen Mc Taggart. 1990. *The Action Research Planner*. London: Hyperion Books.
- M. Basyiruddin, Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Moores, Donald F., and David S. Martin. (2006). *Deaf Learners: Developments in Curriculum and Instruction*. Washington, DC: Gallaudet University.
- Paul, Peter V. (2009). *Language and Deafness*. Fourth Edition. Sudbury, MA: Jones & Barlett Publication
- Rahmawati, Yeni. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.

BIODATA PENULIS

Yanti Suryanti, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
yanti_kadar@yahoo.com